

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi keuangan perusahaan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan perusahaan dan juga para investor terhadap perkembangan suatu perusahaan. Informasi mengenai keuangan dalam perusahaan dapat terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang dibuat setiap tahunnya. Laporan keuangan dibuat dengan maksud memberikan gambaran kemajuan perusahaan secara periodik. Maka dari itu, keterlibatan laporan keuangan dengan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sangatlah penting bagi pengambilan keputusan.

Proses pelaporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan tahunan wajib disampaikan oleh perusahaan *go public* setiap tahunnya, dimana laporan keuangan ini digunakan sebagai sumber bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang dibuat setiap tahunnya. Dengan adanya laporan keuangan maka pihak-pihak yang berkepentingan ini mendapatkan informasi mengenai kinerja sebuah perusahaan. Informasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh para pihak eksternal khususnya investor. Para pengguna laporan keuangan eksternal, khususnya investor melihat bagaimana perusahaan dalam mengelola perusahaan. Maka dari itu guna memaksimalkan nilai perusahaan serta citra perusahaan yang baik, perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut

dengan *good corporate governance*. Dalam membentuk *good corporate governance* maka perusahaan perlu menerapkan lima prinsip *good corporate governance* yaitu, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran.

Dalam mencapai efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan tahunan menjadi faktor yang dinilai sangat penting. Berdasarkan kepentingan para investor dan pemakai informasi lainnya, maka *risk management disclosure* haruslah diungkapkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar investor dan para pemakai informasi lainnya tidak keliru didalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan perlu mengelola sistem pengendalian internal dan sistem manajemen risiko yang baik, agar pihak eksternal khususnya investor mendapat kepercayaan yang baik terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan tabel I.1 yang dikutip dari data statistik perbankan (<http://www.ojk.go.id>), industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat ditandai dengan kegiatan usaha bank yang kian meningkat dalam hal penyaluran dana, SBI, sumber dana, dan jumlah aset sejak tahun 2012 hingga 2016. Akibatnya, kegiatan transaksi perbankan pun semakin pesat. Semakin pesatnya kegiatan usaha perbankan, maka akan semakin besar pula masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kemungkinan terjadinya masalah ini yang akan menimbulkan risiko dimana risiko ini akan mengganggu kinerja bank dalam mendapatkan keuntungan. Maka dari itu untuk menghindari adanya potensi kerugian, maka bank perlu melakukan identifikasi

terhadap risiko-risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha yang dijalankan oleh bank. Setelah mengidentifikasi risiko, maka bank perlu melakukan pengukuran terhadap risiko yang dialami oleh bank yang kemudian bank akan melakukan pengendalian terhadap risiko-risiko dalam kegiatan usaha bank. Proses pengidentifikasian, pengukuran dan mengendalikan risiko ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh bank yang dinamakan dengan manajemen risiko.

Gambar I.1

Kegiatan Usaha Perbankan

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016								
					Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Penyaluran Dana													
Bank Umum	4.172.672	4.823.303	5.468.910	5.952.279	6.031.425	6.097.764	6.156.310	6.187.588	6.230.578	6.315.962	6.313.549	6.430.734	6.570.903
Bank Perkreditan Rakyat	64.753	74.550	86.931	98.804	100.915	101.877	101.848	103.018	103.978	104.888	105.858	107.056	109.389
SBI dan SBIS¹⁾	81.158	111.689	113.104	53.567	111.453	123.419	102.293	85.991	94.642	84.646	114.215	110.803	96.103
Sumber Dana													
Bank Umum	3.542.518	4.070.018	4.594.876	4.909.707	4.969.128	5.012.844	5.102.467	5.079.964	5.098.874	5.174.189	5.157.428	5.254.747	5.399.210
Bank Perkreditan Rakyat	55.289	64.001	74.594	84.728	87.000	87.808	88.008	88.979	89.535	90.061	90.519	91.522	93.622
Jumlah Aset													
Bank Umum	4.282.587	4.954.467	5.615.150	6.095.908	6.180.975	6.243.113	6.362.713	6.349.589	6.382.650	6.465.680	6.480.408	6.581.861	6.729.799
Bank Perkreditan Rakyat	67.397	77.376	89.878	102.242	104.611	105.662	105.867	107.146	108.077	108.943	109.868	111.307	113.501

Sumber: <http://www.ojk.go.id>

Ketentuan mengenai pengungkapan manajemen risiko bagi perbankan pun kerap mengalami perubahan. Sebelum OJK mengambil alih tugas pengawasan perbankan dari Bank Indonesia, ketentuan mengenai pengungkapan manajemen risiko diatur berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003. Setelah tugas pengawasan perbankan dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan, maka ketentuan mengenai pengungkapan manajemen risiko pun ikut berubah menjadi surat edaran OJK nomor 43/SEOJK.03/2016.

Manajemen risiko yang dikelola oleh bank terjabarkan pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko sangat penting dan membantu berbagai pihak. Informasi mengenai risiko perusahaan dapat memberikan manfaat bagi pengguna informasi akuntansi khususnya bagi perusahaan, informasi risiko dapat membantu mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan pedoman bagi alur bisnis perusahaan dimasa mendatang (Mubarok, 2013).

Dalam hal ini, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan surat edaran OJK nomor 43/SEOJK.03/2016 mengenai pengungkapan manajemen risiko bagi bank umum. Bank secara individu ataupun bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak diwajibkan untuk mengelola manajemen risiko secara baik. Sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/ POJK.03/2016 pasal 2 ayat 2, penerapan manajemen risiko yang dimaksud adalah mencakup:

“Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris, kecukupan kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta penetapan limit Risiko , kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko, serta sistem informasi Manajemen Risiko, dan sistem pengendalian intern yang menyeluruh. Terdapat 8 risiko yang wajib diterapkan oleh bank. Risiko tersebut antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik dan risiko kepatuhan.”

Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kompensasi terhadap manajemen (Shingvi dan Desai, 1971 dalam Almilia dan Retrinasari). Keterkaitan antara profitabilitas dengan pengungkapan manajemen risiko ini memunculkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti untuk

mengetahui adanya pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan manajemen risiko. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruwita & Harto (2013) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan, didapatkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Doi dan Harto (2014) dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan.

Tingkat solvabilitas dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa, 2012). Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan menyediakan *informasi risk management* secara luas dan menyeluruh, memudahkan perusahaan dalam mendapatkan perolehan saham untuk program pendanaan selanjutnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Suryono (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara leverage dengan pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Doi dan Harto (2014) yang menunjukkan hasil yang sama. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhana dan Cahyonowati (2013) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage dengan tingkat pengungkapan risiko.

Kepemilikan publik akan memunculkan adanya pengelolaan yang lebih luas. Sehingga, semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk

memenuhi kebutuhan para pemilik saham (Marisa, 2014 dalam Sulistyarningsih, 2016). Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan publik yang dilakukan oleh Saputro dan Suryono (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan publik terhadap *Risk Management Disclosure*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Prayoga & Almilia (2013) dimana kepemilikan publik berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Ruwita & Harto (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Kepemilikan manajemen menunjukkan adanya peran ganda dari pihak manajemen, yaitu dewan direksi bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebangkrutan (Prayoga dan Almilia, 2013). Manajemen memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan usahanya. Presentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Kristiono, Zulbahridar, dan Al 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarningsih (2016) bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap *risk management disclosure*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka masih diperlukan penelitian kembali untuk menambah bukti empiris pada setiap faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Maka dari itu akan dilakukan penelitian kembali terkait pengaruh profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan publik dan kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berbagai saran yang terdapat pada penelitian yang pernah dilakukan menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian atas faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Atas penjelasan tersebut maka judul dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka berikut ini akan diuraikan apa saja yang menjadi masalah dalam pengungkapan manajemen risiko:

1. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam melaporkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya masih kerap terjadi.
2. Kurangnya pengelolaan sistem pengendalian internal dan sistem manajemen risiko sehingga menyulitkan para pengguna laporan keuangan eksternal melihat kinerja perusahaan dalam mengatasi risiko yang terjadi pada perusahaan.
3. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan surat edaran OJK nomor 43/SEOJK.03/2016 mengenai kewajiban dalam penerapan dan melaporkan manajemen risiko bagi seluruh bank umum.

4. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan terhadap manajemen.
5. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas.
6. Semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemilik saham.
7. Semakin besar presentase kepemilikan saham yang dimiliki manajerial menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka jelas terlihat bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Dalam penelitian ini tidak memakan waktu dan ruang lingkup yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan antara solvabilitas, profitabilitas, dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara solvabilitas dengan pengungkapan manajemen risiko?
2. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan publik dengan pengungkapan manajemen risiko?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan manajemen dengan pengungkapan manajemen risiko?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan tambahan literature terkait pengaruh solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang berguna dalam pengambilan keputusan dalam pelaksanaan melakukan pengungkapan manajemen risiko.

b. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan mengenai pengungkapan manajemen risiko.